

**KAJIAN USAHATANI KELOMPOK WANITA TANI NAGARI KOTO TUO
KECAMATAN HARAU, KAB. 50 KOTA**

Rinda Yanti ¹⁾, Hasan Ibrahim ²⁾ Muflihayati¹⁾, Setya Dharma¹⁾

¹⁾ Program Studi Budidaya Tanaman Pangan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh,

*²⁾ Program Studi Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh,
Tanjung Pati KM 7, Kecamatan Harau, Kab. Limapuluh Kota, Sumatera Barat
Korespondensi: rinda_yanti@yahoo.co.id*

ABSTRACT

This research was conducted to answer the questions: 1) How is the KWT farming performance in Nagari Koto Tuo, and 2) Analyzing the factors that influence the farming performance in Nagari Koto Tuo in an effort to support family welfare. The study was conducted by taking a purposive sample on a group of women farmers (99 people) Tanjung Saiyo, Mawar Saiyo, Perpito, Ingin Maju, Jaso Tani, Harapan Baru Jorong Padang Rontang Nagari Koto Tuo, Harau District, Tanjung Pati, Limapuluh Kota Regency. The method used is a survey method. Then the data will be analyzed with the SPSS program. Model building factors consist of X_1 (food sector), X_2 (horticulture sector), X_3 (plantations), X_4 (livestock), X_5 (non-farm activity sector). The results showed that the resulting regression models were: $Y = 339821.90 - 1.030X_1 + 3,887X_2 + 6.019X_3 + 0.207X_4 + 1,879X_5$. Farms undertaken by 6 KWT at the research location consist of the food, horticulture, plantation, animal husbandry and non-farming sectors. The contribution of the food sector is negative to KWT revenues due to the high costs incurred by KWT. The findings show that the plantation and livestock sector provides a relatively dominant contribution to income when compared to other farming sectors and non-farming sectors.

Keywords: Farming, Women Farmers, Models, Food

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia, cukup potensial untuk dikembangkan. Dua alasan mendasar untuk mendukung pernyataan tersebut adalah: 1) Negara Indonesia adalah Negara agraris dan 2) sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor ini bila dikelola secara optimal akan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat petani atau dengan perkataan lain dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Realita menunjukkan lain karena menurut temuan Manning (2000) pertumbuhan ekonomi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan rumahtangga petani. Kondisi ini menggambarkan bahwa sektor pertanian dan sektor formal lainnya kurang mampu menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian khususnya wanita karena 55% mereka (wanita) menggantungkan hidupnya dari pertanian (Elizabeth 2007).

Wanita dalam kesehariannya, selalu memainkan peran atau fungsi ganda,

yakni berperan dalam membina rumah tangga (sektor domestik) dan berperan di sektor publik yakni membantu suami mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Krisis moneter 1998 telah menggeser peran wanita dari pencari nafkah menjadi pembina rumah tangga. Indikasi yang mendukung pernyataan ini adalah pembantu rumah tangga (PRT) yang selalu membantu ibu rumah tangga (IRT) mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan. IRT yang demikian secara sukarela menggantung untuk membina rumah tangganya.

Peran wanita di sektor domestik dilandasi oleh perbedaan peran alamiah antara wanita dan pria yang sulit untuk diubah. Konsekuensinya dalam membina keluarga mereka harus saling menghargai, mendukung dalam rangka mengembangkan potensi dan profesi masing-masing. Sementara peran wanita di sektor pertanian adalah perencana, pengambil keputusan tentang komoditi-komoditi yang akan diusahakan dalam kegiatan usahatani. Keikutsertaan wanita dalam kegiatan usahatani ini dapat menentukan keberhasilan rumah tangga pada umumnya dan kegiatan usahatani pada khususnya. Wanita senantiasa dituntut dalam memainkan peranan dalam pembangunan, baik peran domestik maupun peran publik dengan tidak melupakan kodratnya dalam masyarakat sehingga dituntut menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan peran.

Implikasi dari peran-peran tersebut menunjukkan bahwa wanita merupakan faktor kunci dalam masyarakat. Wanita mampu bersosialisasi antar sesama atau berorganisasi dalam masyarakat dalam membentuk sebuah peguyuban yang dikenal dengan kelompok wanita tani (KWT). KWT ini secara khusus menguntungkan bagi anggota yang tergabung di dalamnya karena kemudahan dalam memperoleh informasi tentang ketersediaan sarana produksi pertanian dan peternakan (SAPRODI/SAPRONAK) dan pemasaran produksi usahatani serta memberikan manfaat bagi desa dalam rangka menyusun program-program yang berkaitan dengan KWT. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana keragaan usahatani KWT di Nagari Koto Tuo, dan 2) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keragaan usahatani di Nagari Koto Tuo dalam upaya mendukung kesejahteraan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pengambilan sample secara *purposive* pada kelompok wanita tani (99 orang) Tanjung Saiyo, Mawar Saiyo, Perpito, Ingin Maju, Jaso Tani, Harapan Baru Jorong Padang Rontang Nagari Koto Tuo Kecamatan Harau, Tanjung Pati, Kabupaten Limapuluh Kota. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pada kuantifikasi dalam pengumpulan data dan tahapan analisis data. Metode yang digunakan adalah metode survei. Data dan informasi kualitatif dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif melalui proses kodefikasi, kategorisasi, interpretasi, pemaknaan, dan abstraksi. Selanjutnya data akan dianalisis dengan program SPSS.

Model hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan wanita tani dalam pengelolaan limbah rumah tangga berkelanjutan dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan:

X_1 = Komoditi Pangan

X_2 = Komoditi Hortikultura

X_3 = Komoditi Perkebunan

X_4 = Komoditi Ternak

X_5 = Non Usahatani

A = Konstanta

B = Koefisien variabel

Y = Pendapatan Rumah Tangga

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- a. Pendapatan Rumah Tangga (Y) adalah total pendapatan bersih dalam satuan rupiah per tahun yang diperoleh dari komoditi pangan, hortikultura, perkebunan, ternak, dan non usahatani.
 - b. Komoditi Pangan (X_1) adalah total pendapatan dalam satuan rupiah per tahun yang diperoleh dari hasil panen komoditi pangan seperti padi, pulut hitam-putih, dan jagung pipilan.
 - c. Komoditi Hortikultura (X_2) adalah total pendapatan dalam satuan rupiah per tahun yang diperoleh dari hasil panen komoditi hortikultura meliputi sayur mayur dan buah-buahan.
-

- d. Komoditi Perkebunan (X_3) adalah total pendapatan dalam satuan rupiah per tahun yang diperoleh dari komoditi perkebunan seperti kelapa dan pinang.
- e. Komoditi Ternak (X_4) adalah total pendapatan dalam satuan rupiah per tahun yang diperoleh dari komoditi ternak seperti sapi, kambing, ayam, itik, dan ikan.
- f. Non Usahatani (X_5) adalah total pendapatan dalam satuan rupiah per tahun yang diperoleh dari upah kerja selain bidang pertanian seperti upah buruh tani, gaji pegawai, dan wiraswasta setelah dikurangi modal usaha dan biaya transportasi.
- g. Total pendapatan dari komoditi pangan (X_1), hortikultura (X_2), perkebunan (X_3), dan peternakan (X_4) adalah berat komoditi (kg) dikalikan dengan harga (Rp) yang berlaku saat itu dikurangi dengan biaya produksi masing-masing komoditi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

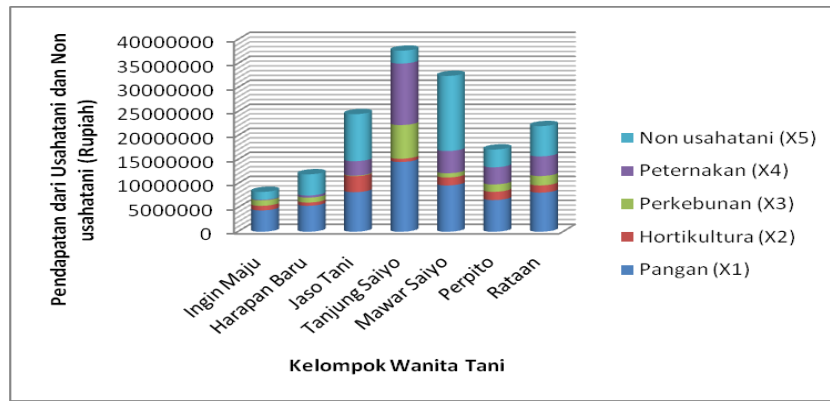
Kajian usahatani, non usahatani dan Pendapatan bersih KWT

Menurut Tabel 1. Sektor usahatani yang diusahakan adalah pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selain sektor usahatani anggota KWT juga berkiprah dalam sektor non usahatani. Sektor usahatani yang memiliki angka rata-rata tertinggi adalah sektor pangan dan yang memiliki rata-rata terendah adalah sektor hortikultura Secara grafik keragaan usahatani dan non usahatani untuk setiap KWT di lokasi penelitian dapat dijelaskan pada Gambar 1 dan 2.

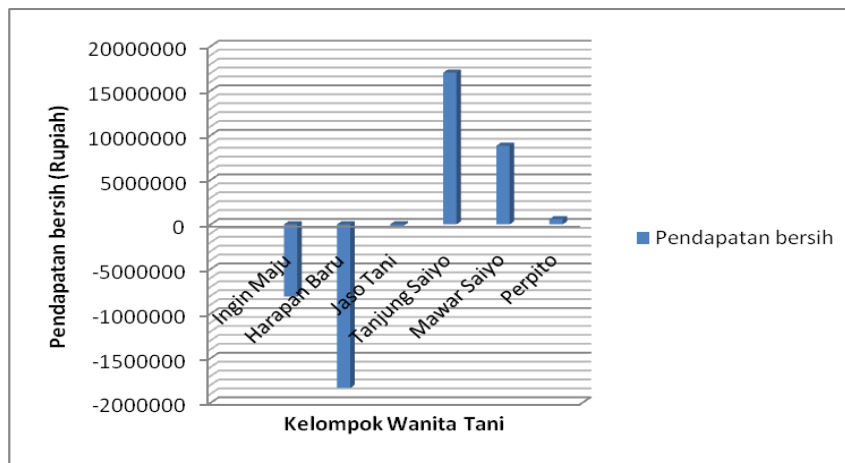
Tabel 1. Sumbangan Pendapatan Bersih KWT dari Usahatani dan Non Usahatani

KWT	Pangan (X1)	Hortikultura (X2)	Perkebunan (X3)	Peternakan (X4)	Non usahatani (X5)	Pendapatan bersih (Y)
Ingin Maju Harapan	4442307.7	960307.7	1148615.4	124846.2	1615384.6	-8102983.5
Baru Jaso	5409375	675333.3	1028333.3	433338.2	4407500	-18355187.
Tani Tanjung	8240000	3340600	103666.7	3006666.7	9790666.7	-165066.7
Saiyo Mawar	14531578.9	668157.9	7026315.8	12800000	2674736.8	17024690.3
Saiyo	9644687.5	1651937.5	892968.8	4625000	15630000	8817638.4
Perpito	6595500	1720875	1534187.5	3568750	3702000	580062.5
Rataan	8143908.19	1502868.57	1955681.237	4093100.165	6303381.354	

Sumber: Data Primer



Gambar 1. Pendapatan KWT dari Usahatani dan Non usahatani



Gambar 2. Pendapatan Bersih KWT

Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih tertinggi adalah KWT Tanjung Saiyo yakni sebesar Rp 1.702.490,30 sedangkan yang terendah adalah KWT Harapan Baru. Informasi ini ditampilkan pada grafik 2. Rendahnya pendapatan pada KWT Harapan Baru karena biaya yang dikeluarkan relatif besar yakni Rp 20.309.067,00 per tahun.

Model Regresi Linear Berganda Usahatani KWT di Lokasi Penelitian

Faktor-faktor pembangun model terdiri dari X_1 (sektor pangan), X_2 (sektor hortikultura), X_3 (perkebunan), X_4 (peternakan), X_5 (sektor kegiatan di luar usahatani). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan adalah: $Y = 339821,90 - 1,030X_1 + 3,887X_2 + 6,019X_3 + 0,207X_4 + 1,879X_5$. Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah positif kecuali variabel X_1 . Hal ini mengindikasikan bahwa sektor hortikultura (X_2), sektor perkebunan (X_3), sektor peternakan (X_4) dan sektor kegiatan di luar usahatani masing-masing berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih

kelompok wanita tani kecuali sektor pangan (X_1), hal ini disebabkan oleh sektor pangan (X_1) memiliki data dengan tingkat keragaman tinggi jika dibandingkan dengan sektor yang lain.

Variabel sektor pangan (X_1) berkontribusi negatif terhadap pendapatan karena rasio rangenya terhadap pendapatan memiliki nilai terendah (69,43%). Rasio range masing-masing variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) terhadap variabel idependen (Y) adalah:69,43%, 79,99%, 98,52%, 99,025%, 89%. Sektor perkebunan (X_3) dan sektor peternakan memiliki rasio *range* terhadap pendapatan bila dibandingkan dengan variabel dependen lain. Bila diasumsikan bahwa rasio *range* adalah sumbangan setiap variabel independen terhadap variabel dependen maka Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor perkebunan dan sektor peternakan sumbangannya relatif tinggi terhadap pendapatan bila dibandingkan variabel-variabel independen lainnya. Bila model ini diterapkan dengan memasukkan peranan kelembagaan dalam pemberdayaan KWT , kesejahteraan KWT dapat ditingkatkan.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Ibrahim, H dan Yanti, R (2019) menemukan bahwa dukungan kelembagaan Kenagarian dalam pemberdayaan wanita dan meningkatnya partisipasi anggota KWT dalam upaya meningkatkan kesejahteraan KWT.

SIMPULAN

1. Usahatani yang diusahakan oleh 6 KWT di lokasi penelitian terdiri dari sektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan non usahatani. Sumbangan sektor pangan bernilai negatif terhadap pendapatan KWT akibat biaya tinggi yang dikeluarkan KWT. Kasus ini terjadi pada KWT Harapan Baru.
2. Temuan menunjukkan bahwa sektor perkebunan dan peternakan memberikan sumbangan yang relatif dominan terhadap pendapatan bila dibandingkan dengan sektor usahatani lainnya serta sektor di luar usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. Kabupaten Limapuluh Kota dalam Angka.
- Bemmelen, S. V. 1995. Jender dan Pembangunan: Kajian Wanita dalam Pembangunan. Penyunting T. O Ihromi. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
-
-

- Elisabeth, R. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan. Forum Penelitian Agroekonomi Volume 25 No. 2 Desember 2007.
- Erniwati, V., Fatmawati, Indri, E. L., 2015. Peranan Kelompok Wanita Tani Perdesaan Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga (di Dusun Beringin Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS.
- Ferizal, M., Nur, M., Ali, N., 2004. Analisis Kebijakan Program Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu di NAD. Laporan Akhir Pengkajian BPPTP NAD (unpublished)
- Ibrahim, H dan Yanti, R. 2019. *Empowerment of women farmers on sustainable food Security with dynamics system modelling (in Nagari Koto Tuo, Harau Sub-district, Limapuluh Kota Regency, West Sumatera)*. Volume: 299 Nomor: 012022 ISSN: doi:10.1088/1755-1315/299/1/012022. URL: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/299/1/012022/pdf>
- Ihromi, T. O. 1995. Kajian Perempuan dalam Pembangunan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Maning, Chrish 2000. Labour Market Adjustment to Indonesia's Economic Crisis, Context, Trend and implications. Buletin of Indonesian Economic Studies (BIES). Vol. 36 No. 1 April 2000
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. Psikologi Komunikasi. Rosda Karya, Bandung
- Soekanto, Soejono. 1986. Sosiologi suatu Pengantar. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Teori Ekonomi Produksi. Cetakan ke-3 Rajawali Press Jakarta
- Sumarno, I. G., Ismail, dan S. partohardjono. 2000. Konsep Usahatani Ramah Lingkungan. Dalam Prosiding Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan. Konsep dan Strategi Peningkatan Produksi Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian.
- Suadnyawati, Putu dan Made Suma Wedastra. 2010. Pemberdayaan Potensi Wanita di Pedesaan Miskin Kabupaten Lombok Barat. Genec Swara Vol.4 No.2, September 2010.
- Umi Pudji Astuti, Eddy Makruf, dan Andi Ishak. 2012. Analisis Peran Wanita dalam Rumah Tangga Petani Mendukung Keberhasilan Program SLPTT-PUAP di Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.
- Yani, D. E., Rospina, P. 2012. Pola Pengambilan Keputusan Wanita Tani pada Usahatani Sayuran Sentra Sayuran Dataran Tinggi. Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi. Vol. 13 No 2. Universitas Terbuka : Pusat Keilmuan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
-
-